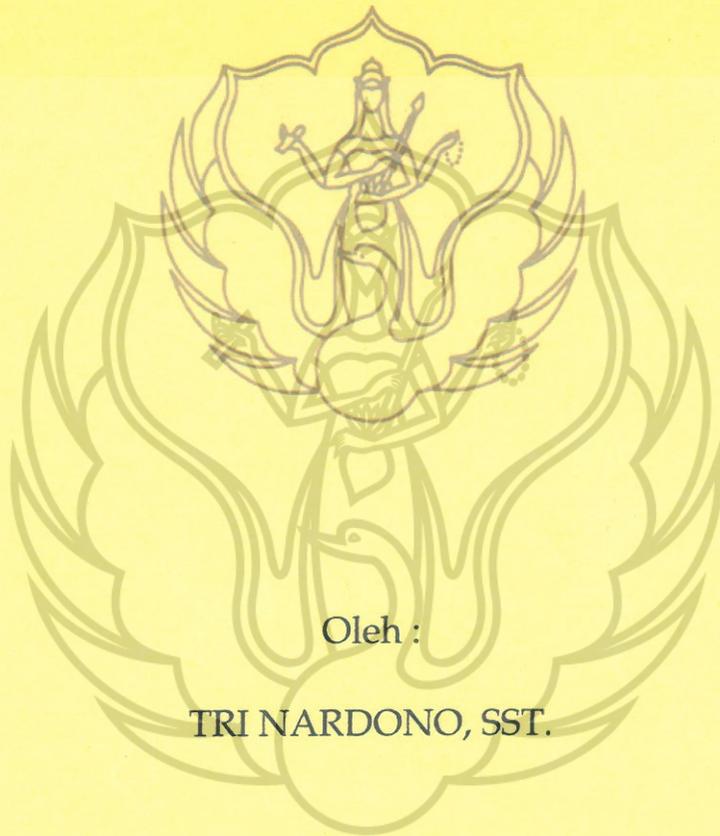


LAPORAN PENELITIAN

**WIRAGA APULETAN I : PERANCANGAN SEBUAH BENTUK TARI
BEDAYA GARAP BARU**



Oleh :

TRI NARDONO, SST.

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran : 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak : 99/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991**

LAPORAN PENELITIAN

WIRAGA APULETAN I: PERANCANGAN SEBUAH BENTUK TARI BEDAYA GARAP BARU

PEN/ST/Nar/w/1991

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	003/P883/97
KLAS.	
TERIMA	29 APR 1997



Oleh:

TRI NARDONO, SST.



Diblayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak: 99/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Illahi, akhirnya terwujudlah perancangan karya seni yang kami ajukan, sebagai salah satu sarana peningkatan kemampuan bidang penelitian, khususnya perancangan karya seni. Perancangan ini adalah merupakan satu bagian dari sebuah perancangan jangka panjang yang akan dilaksanakan secara bertahap. Sebagai satu bagian atau karya final pertama dari sebuah perancangan kali ini diberi judul Wiraga Apuletan I: Perancangan Sebuah Bentuk Tari Bedaya Garap Baru.

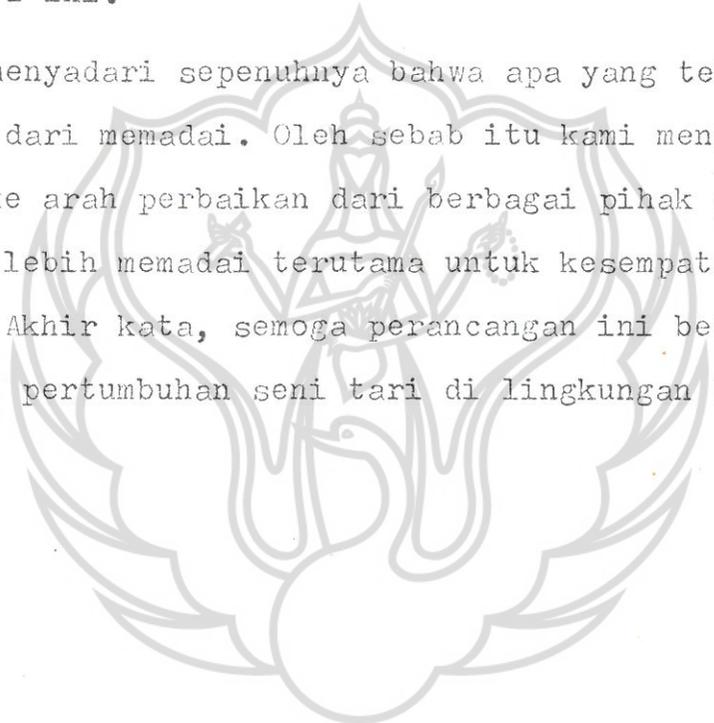
Perancangan ini disajikan terutama dalam bentuk karya tulis yang penulisannya lebih bersifat diskriptif. Adapun isi penulisan meliputi latar belakang, titik pijak serta arah penggarapan, konsep penggarapan, proses penggarapan, disertai catatan verbal mengenai motif-motif gerak, dan urutan tata laku koreografinya. Untuk memberikan gambaran wujud koreografinya, maka sajian berupa tulisan ini dilengkapi dengan rekaman kaset video serta foto-foto sebagai lampiran penulisan.

Sudah tentu tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, perancangan ini tidak akan terwujud. Sehubungan dengan itu kami sampaikan ucapan terima kasih kepada:

- Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan mengajukan perancangan seni ini hingga bisa terwujud.
- Ibu AM. Hermin Kusmayati, SST., MS., selaku pembimbing perancangan yang telah banyak memberikan dorongan serta pengarahan-pengarahan.

- Bapak Drs.N.Suparjan, kepala sekolah SMKI Negeri Yogyakarta yang berkenan memberikan vasilitas tempat/Studio Tari SMKI untuk latihan-latihan dari proses pencarian hingga terwujudnya koreografi Wiraga Apuletan I sebagai hasil perancangan.
- Siswa/siawi SMKI Negeri Yogyakarta tingkat IV, angkatan tahun 1990/91 yang dengan sepenuh hati, antusias, telah membantu sebagai peraga tari demi terwujudnya koreografi Wiraga Apuletan I ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah kami capai masih jauh dari memadai. Oleh sebab itu kami mengharapkan saran-saran ke arah perbaikan dari berbagai pihak demi capaian hasil yang lebih memadai terutama untuk kesempatan-kesempatan mendatang. Akhir kata, semoga perancangan ini bermanfaat, khususnya bagi pertumbuhan seni tari di lingkungan ISI Yogyakarta.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB. I. PENDAHULUAN	1
II. KONSEP GARAPAN	
A. KONSEP PENGEMBANGAN GERAK	7
B. KONSEP RUANG	9
C. KONSEP WAKTU	12
III. PROSES GARAPAN	16
IV. NASKAH TARI	24
A. DISKRIPSI ISTILAH	25
B. CATATAN TATA LAKU	31
V. KESIMPULAN	38
DAFTAR SUMBER ACUAN	40
LAMPIRAN A. FOTO-FOTO	41
LAMPIRAN B. DAFTAR PENDUKUNG	45

BAB I

PENDAHULUAN

Perancangan karya seni ini adalah merupakan bagian dari suatu perancangan seni jangka panjang, dalam arti suatu perancangan yang dalam pewujudannya dilaksanakan secara bertahap. Diawali dengan penetapan bentuk tari awal sebagai pendorong kreativitas, yakni suatu bentuk tari Bedaya berjudul Wiraga Apuletan. Sebagai bentuk tari awal pendorong kreativitas, untuk selanjutnya disebut sebagai Wiraga Apuletan Awal, dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan tahapan-tahapannya. Direncanakan setiap tahapan akan merupakan karya final dari satu usulan perancangan.

Wiraga Apuletan Awal merupakan garapan tari Bedaya garap baru yang telah dipentaskan pada acara Forum Komunikasi Seni ISI Yogyakarta pada tanggal 24 April 1989. Tari ini boleh dikatakan masih amat lekat dengan tradisinya, karena struktur umum tari, pola lantai, jumlah penari, maupun sifat gerakannya yang lembut-mengalun, masih tetap mengacu tradisinya. Adapun pokok perbedaannya terletak pada materi gerak yang digunakan, yaitu dari hasil pengembangan unsur-unsur gerak tari tradisi gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Minang. Sedangkan tema tarinya muncul atas dasar pengembangan imajinasi dari rangsang visual prosesi pemakaman Sri Sultan Hamengku Buwono IX beberapa tahun lalu. Berangkat dari rangsang visual tersebut, selanjutnya muncul tema tari berupa suasana perasaan yang menyelimuti segenap lapisan masyarakat, yakni "keheningan". Dalam tema tari keheningan, terkandung tema-tema gerak kesedihan, ungkapan rasa hormat, ungkapan doa, menahan sakit dalam himpitan massa,

dan berjubel dalam suatu antrian panjang. Tema-tema tersebut dirasa cukup mengandung motivasi gerak dan memungkinkan untuk diungkap melalui gerak-gerak simbolik, selanjutnya diwujudkan ke dalam bentuk tari Bedaya garap baru berjudul Wiraga Apuletan (Wiraga Apuletan Awal).

Sebagai bentuk tari awal pendorong kreativitas, maka pewujudan Wiraga Apuletan Awal lebih diarahkan pada pengayaan motif-motif gerak. Motif-motif gerak tersebut diperlakukan sebagai motif awal untuk dikembangkan lebih lanjut, dengan cara menghaluskan kembali, menambah variasi, mengambil intisari, meluaskan ataupun menonjolkan bagian-bagian tertentu. Adapun cara pelaksanaannya akan dicoba melalui tahapan-tahapan, yaitu tahap pengembangan I, II, III, dan IV. Setiap tahapan akan menekankan aspek-aspek tertentu dari aspek-aspek komposisi yang terkait. Dengan melalui tahapan-tahapan ini diharapkan akan lahir bentuk tari yang tampak berjenjang, dalam arti berkembang secara logis, konseptual, dari bentuk tari awal yang relatif sederhana menuju tingkat sofistikasi yang lebih tinggi. Pada akhirnya diharapkan akan lahir karya-karya tari berjudul Wiraga Apuletan I, Wiraga Apuletan II, Wiraga Apuletan III, dan Wiraga Apuletan IV. Agar tidak terlampau luas permasalahannya, maka perancangan kali ini dibatasi pada perancangan pengembangan tahap I.

Wiraga Apuletan I sebagai sebuah bentuk tari Bedaya garap baru, akan menampilkan ciri-ciri pembaruannya terutama dari segi materi gerak dan hadirnya suasana-suasana dramatik dalam setiap peralihan pola lantai atau rakit/lajurnya. Selain juga

akan nampak pada tema tari yang digelar yang masih tetap mengacu pada bentuk awalnya, yaitu "keheningan". Demikian pula sifat gerakannya yang lembut-mengalun, tidak menghentak, struktur umum tari, maupun jumlah penari, masih tetap mengacu bentuk awalnya, dan diusahakan tetap lekat dengan tradisinya. Karena garapan ini akan diwarnai suasana dramatik, maka tata gerakannya tidak mengarah pada gerak-gerak simbolik semata, namun akan diwarnai pula gerak-gerak representatif sebagai penopang struktur dramatisnya.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa tari ini muncul atas dasar pengembangan bentuk tari yang telah ada, dilaksanakan secara bertahap, dan diusahakan memiliki konsep dasar yang jelas dan terarah. Hal ini sengaja ditempuh, karena tanpa konsep awal yang jelas, maka selalu ada kecenderungan untuk membuat model apa saja, dan penuh coba-coba¹. Adapun pengembangan bentuk di sini mempunyai konotasi pengembangan segi kualitas. Karena materi baku tari adalah gerak, maka pengembangan aspek-aspek kualitatif gerak dari bentuk tari yang telah ada itulah yang menjadi sasaran utama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka buku berjudul The Mastery of Movement dan buku berjudul Modern Educational Dance keduanya karangan Rudolf van Laban rupanya bisa dijadikan buku acuan utama. Buku tersebut pada dasarnya berisi tentang analisis gerak yang dikenal dengan istilah Laban Analysis Effort/Shape.

¹Jacqueline Smith. Dance Composition A Practical Guide for Teachers. Terjemahan Ben Suharto (Yogyakarta, IKALASTI, 1985), p. 3.

Laban Analysis Effort/Shape adalah merupakan sebuah metode untuk mengamati, menganalisis, dan mencatat aspek-aspek kualitatif gerak. Secara langsung digunakan sebagai pisau analisis aspek-aspek kualitatif motif-motif gerak pada Bedaya Wiraga Apuletan Awal. Selain juga buku yang berisi permasalahan sama, yaitu Effort/Shape namun telah dilengkapi dengan contoh-contoh terapannya, antara lain buku A Primer for Movement Description Using Effort/Shape and Supplementary Concepts, karangan Cecily Dell, dan buku Dance Research Annual IX 1978, editor Dianne L. Woodruff. Berbekal analisis gerak yang didapat dari buku-buku tersebut diatas, terasa kurang lengkap bila tidak dipandu dengan pemahaman lain berupa penataan atau penyusunan materi gerak menuju keutuhan bentuk. Dalam hal ini metode konstruksi yang dikemukakan Jacqueline Smith dalam buku Dance Composition: A Practical Guide for Teachers, terjemahan Ben Suharto, amat membantu proses penataan komposisi tarinya.

Bila mencermati karya-karya tari garap baru yang pernah digarap/ditampilkan oleh para penata tari lain (khususnya di lingkungan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta), rupanya ada hal yang menarik untuk diamati, dan digunakan sebagai bahan perbandingan perancangan ini. Pengamatan untuk perbandingan di sini terutama dilihat dari sisi hubungan timbal balik peranan imajinasi-intuisi dengan pengetahuan komposisi tari sebagai "alat" proses kerja seni menata tari. Hal ini perlu dilakukan, karena dengan cara membandingkan inilah perancangan seni ini mendapatkan gambaran pencapaian hasil yang akan dituju.

Dalam proses menata tari, ada beberapa penata tari yang

dalam cara kerjanya lebih mengandalkan kepekaan rasa melalui imajinasi-intuisi. Cara kerja semacam ini biasanya menghasilkan suatu garapan tari yang lebih menonjolkan sentuhan-sentuhan rasa dalam keseluruhan sajian. Segala aspek pendukung komposisi tari, antara lain -- corak gerak, iringan, tata cahaya, dan lain-lain difokuskan pada permasalahan kesan atau persepsi. Kebanyakan model sajiannya bersifat temporer dalam arti berkembang setiap saat isi sajiannya, seiring dengan munculnya ide/gagasan-gagasan baru penata tari, kadang kala muncul dari para penari yang sengaja dalam batas-batas tertentu diberi kebebasan ungkap oleh penata tari. Perkembangan isi di sini bisa berupa pengurangan-pengurangan ataupun penambahan-penambahan pada bagian tertentu dalam pola dasar yang telah ditetapkan. Bahkan tidak jarang dijumpai, perkembangan tersebut muncul pada saat pementasan berlangsung.

Wiraga Apuletan I ini dirancang dalam wujud yang diusahakan tidak mengandalkan imajinasi-intuisi semata. Dalam proses penggarapannya akan dicoba selain imajinasi-intuisi yang memang berperanan, namun juga melibatkan pertimbangan-pertimbangan logis berupa pengetahuan materi gerak, pengetahuan bentuk, dan pengalaman estetis yang diperoleh setelah melihat tari yang telah ada sebelumnya. Disadari bahwa dalam karya seni masing-masing antara yang melibatkan rasa dan ratio tidak bisa dipisahkan. Kapan salah satunya berfungsi, sulit dijelaskan. Akan tetapi jelas bahwa penata tari tidak bisa berkarya tanpa menggunakan imajinasinya. Demikian pula dengan intuisi. Bila seseorang penata tari membiarkan intuisinya membimbing

atau mendominasi proses kerja artistik tanpa dukungan pengetahuan, maka kebanyakan dari karyanya hanya akan berhasil sekali atau dua kali. Bahkan kadang kala tidak mengetahui mengapa berhasil - mengapa gagal. Sedangkan penata tari yang menganggap pengetahuan (komposisi) adalah sebagai satu-satunya jaminan keberhasilan, maka seringkali buah karyanya terasa mekanistik, dangkal akan rasa dan makna ungkap.

Menyadari adanya kelemahan-kelemahan tersebut, maka rancangan karya seni ini diusahakan ditempuh melalui jalan tengah. Kepekaan rasa ala mi yang bersumber dari imajinasi-intuisi dengan sadar didisiplinkan melalui pengetahuan materi gerak, bentuk, serta pengalaman estetis yang diperoleh setelah melihat tari yang telah ada. Dengan melalui proses kerja semacam ini diharapkan mampu menghasilkan karya tari konseptual, berkembang secara logis, tanpa harus terjadi pendangkalan rasa dan makna ungkap.